

FENOMENA KECURANGAN PEMESANAN PADA JASA TRANSPORTASI ONLINE DALAM PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE*

*Risal , Jaurino, Endang Kristiawati,
Sartono, Renny Wulandari

Universitas Panca Bhakti
*Korespondensi: risal@upb.ac.id

Dikirim: 4 Desember 2022, Direvisi: 19 Desember 2022, Dipublikasikan: 31 Januari 2023

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penyedia jasa transportasi online yang menemukan kecurangan yang dilakukan oleh *driver* transportasi online yaitu adanya *driver* yang menggunakan aplikasi GPS palsu dan melakukan pemesanan fiktif serta memberikan nilai bintang yang tertinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengendalian intern, moralitas dan tekanan terhadap perilaku kecurangan pemesanan pada jasa transportasi online. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Jenis data berupa data primer menggunakan kuisioner yang diuji dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengendalian intern, moralitas dan tekanan memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan pemesanan pada jasa transportasi online di kota Pontianak.

Kata kunci: Pengendalian Internal; Moralitas; Tekanan; Kecurangan

Abstract

The background of this research is that online transportation service providers found fraud committed by online transportation drivers, using fake GPS applications, making fictitious orders, and giving the highest star rating. This study aims to analyze the effect of internal control, morality, and pressure on fraudulent ordering behavior in online transportation services. This study uses a quantitative approach. The sampling technique was purposive sampling with a total sample of 100 respondents. The data type is primary data using a questionnaire tested by multiple regression analysis. The study results show that the variables of internal control, morality, and pressure influence online transportation services' fraudulent ordering behavior in Pontianak.

Keywords: Internal Control; Morality; Pressure; Fraud.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini telah mengalami perubahan yang sangat pesat terutama di bidang teknologi informasi yang berubah secara signifikan. Perkembangan teknologi informasi mendorong perubahan dan perkembangan industri yang berbasis digital. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian dari aktivitas manusia sehari-hari sudah bergantung dengan teknologi informasi. Salah satunya pada bidang transportasi, di mana saat ini telah ada beberapa perusahaan yang bergerak di bidang transportasi yang telah memanfaatkan kemajuan teknologi untuk membantu proses bisnisnya. Munculnya berbagai perusahaan transportasi online di Indonesia memberikan variasi moda transportasi yang dapat menjadi pilihan masyarakat. Tentunya hal ini memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam mobilitas kegiatan sehari-hari. Transportasi online merupakan media/alat angkut orang yang menawarkan jasa melalui internet dan pemesanan menggunakan sebuah aplikasi yang dapat

didownload pada *playstore* yang tersedia. Pemesanan melalui aplikasi yang mudah membuat ojek online diterima dengan cepat dikalangan masyarakat, serta berbagai macam pilihan layanan yang diberikan sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang jasa (Agustina & Haryanti, 2021).

Kota Pontianak adalah salah satu kota yang menjadi pilihan para penyedia jasa transportasi online dalam berkompetisi untuk menarik minat masyarakat menggunakan layanan jasa transportasi, hal ini berbanding lurus dengan jumlah penduduk yang terdata di kota Pontianak sebanyak 670.859 pada tahun 2020 dan tahun 2021 berjumlah 672.727 jiwa. Tentunya kondisi ini menjadi dasar bertumbuhnya berbagai penyedia jasa transportasi online. Layanan transportasi online sangat digemari oleh semua lapisan masyarakat, terutama masyarakat menengah ke bawah dikarenakan masyarakat dapat berkendara dengan berbagai jenis merk kendaraan meskipun tidak memiliki kendaraan tapi masih bisa kemana saja. Akan tetapi, dari sisi penyedia jasa transportasi online ternyata menemukan beberapa kelemahan atau kecurangan yang dilakukan oleh *driver* transportasi online yaitu adanya *driver* yang menggunakan aplikasi GPS palsu dan melakukan pemesanan fiktif serta memberikan nilai bintang yang tertinggi. Kecurangan pada penggunaan aplikasi pemesanan online juga terjadi di India, menurut (Basu, 2017) menyatakan bahwa meningkatnya permintaan pelanggan untuk "rides-for-services" merupakan tantangan berkelanjutan yang dihadapi platform digital. Dalam pencarian mereka untuk meningkatkan basis pelanggan dan pendapatan, produk baru dari aplikasi Uber ini mencakup becak otomatis (roda 3), sepeda, angkutan bus, dan becak elektronik. Namun, pelanggan di segmen ini berhati-hati dalam mengunduh aplikasi, dan ada kasus penipuan online seperti meretas informasi kartu kredit. Pada penelitian (Liu et al., 2021) yang membandingkan pilihan pengemudi pada Uber dengan taksi dan menemukan bahwa (1) pengemudi taksi memutar sekitar 7% pada rute bandara yang seharusnya pada saat membawa penumpang non-lokal; (2) jalan memutar menyebabkan waktu perjalanan lebih lama; dan (3) pengemudi di platform Uber lebih cenderung memutar rute bandara dengan harga tinggi.

Dari hasil wawancara kepada salah satu penyedia jasa transportasi online, diketahui bahwa hal tersebut terjadi karena adanya limit angka yang harus dipenuhi agar dapat memperoleh bonus atau insentif. Kejadian ini tidak dapat digeneralisir kepada semua *driver* transportasi online, hanya oknum tertentu saja yang melakukan kecurangan ini. Di sisi lain, sebagian *driver* transportasi online merasa dirugikan dan menyatakan bahwa kejadian GPS palsu bisa terjadi dari kesalahan aplikasi, sehingga sistem aplikasi secara otomatis menandai *driver* menggunakan *fake GPS* padahal kenyataannya tidak demikian. Ini berakibat pada status *driver* menjadi *suspend*. Selain itu, *driver* beranggapan insentif yang diberikan oleh penyedia jasa relatif kecil, sementara pemesanan transportasi online saat ini kurang stabil dan ditambah lagi aplikasi yang digunakan memilih secara acak para *driver* sehingga akan sulit untuk mencapai target bonus atau insentif. Insentif adalah tekanan yang tidak dapat dibagikan, sehingga memotivasi kejahatan (Gleason et al., 2022). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan terjadinya kecurangan mungkin dipicu dari kecilnya insentif, adanya kesempatan dari kelemahan sistem dan aplikasi yang memilih secara acak *driver* yang berakibat pada *driver* melakukan tindakan yang tidak layak agar memperoleh bonus di setiap harinya. Namun, pada online platforms seperti Uber menggabungkan peringkat dengan sistem insentif yang menyingkirkan individu yang melanggar standar kualitas dan memberi penghargaan kepada mereka yang melakukannya dengan baik (Athey et al., 2021). Hasil penelitian (Yuliana & Sariningnsih, 2019) menemukan bahwa rata-rata

nilai kompetensi kecurangan orderan cenderung tinggi yang bermakna kecurangan terjadi karena adanya kesempatan dimana seseorang harus memiliki akses terhadap aset atau memiliki skema kecurangan.

Terjadinya kecurangan bisa diakibatkan dari lemahnya sistem pengendalian internal yang diterapkan oleh suatu entitas. Menurut (Krismiaji, 2015), pengendalian internal adalah rencana organisasi dan metode yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva, menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, memperbaiki efisiensi dan mendorong untuk ditaatinya kebijakan manajemen. Salah satu tujuan dari penerapan sistem pengendalian intern (SPI) sebagai alat pengawasan dalam meminimalisir kelemahan atau keterbatasan dari tindakan yang dilakukan oleh personel dan mengurangi terjadinya kesalahan, penyimpangan atau kecurangan. Untuk itu penerapan SPI sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi dalam memastikan rencana dan kebijakan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Sikap yang tidak bertanggungjawab seperti yang dilakukan oleh oknum *driver* membuktikan bahwa rendahnya moral pada individu tersebut. Moral merujuk pada tindakan seseorang dalam menilai baik atau buruk suatu hal yang dilakukan dengan berlandaskan pada pemikiran, prinsip, perasaan serta ucapan yang tercermin pada perilaku positif dan tidak membawa dampak buruk kepada orang lain dan lingkungannya. Tindakan kecurangan yang dilakukan oleh *driver* akan merugikan pihak lain baik untuk perusahaan penyedia jasa transportasi online maupun untuk mitra yakni para *driver* yang sama-sama mencari rezeki dari profesi tersebut. Semakin banyak oknum *driver* yang memiliki moral yang rendah, maka akan membuka peluang semakin meningkatnya jumlah kecurangan yang terjadi. Dalam hal ini, perusahaan sebaiknya dapat mengambil peran menumbuhkan motivasi positif untuk lebih mengedepankan moralitas pada diri setiap personel dalam bekerja baik karyawan maupun mitra *driver*, melalui pertemuan dalam bentuk kegiatan apa saja.

Selain pengendalian intern yang lemah dan moralitas yang rendah, penyebab lain yang memungkinkan terjadinya kecurangan adalah tekanan. Menurut (Albrecht, 2016) menyatakan bahwa tekanan merujuk pada kecenderungan manusia untuk berbuat curang yang diakibatkan oleh pencapaian target dalam memperoleh bonus, pendapatan yang rendah, adanya permasalahan keuangan, serta gaya hidup yang tidak seimbang. Pada SAS (*Statements of Auditing Standards*) nomor 99 mewajibkan auditor untuk mengetahui lingkungan perusahaan dan mengevaluasi luas informasi dalam upaya identifikasi keadaan sebenarnya yang berindikasi pada tekanan, peluang dan rasionalisasi. Penelitian (Fitri & Nadirsyah, 2020) menyimpulkan bahwa tekanan berpengaruh secara positif terhadap kecurangan pengadaan barang dan jasa, artinya jika seseorang mengalami tekanan yang besar akan meningkatkan terjadinya kecurangan dalam pengadaan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) menganalisis pengaruh pengendalian intern yang dilakukan perusahaan terhadap perilaku kecurangan pemesanan pada jasa transportasi online, 2) menganalisis pengaruh moralitas terhadap perilaku kecurangan pemesanan pada jasa transportasi online, 3) menganalisis pengaruh tekanan memiliki terhadap perilaku kecurangan pemesanan pada jasa transportasi online. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada uraian di atas, maka yang menjadi judul pada penelitian ini adalah “Fenomena Kecurangan Pemesanan pada Jasa Transportasi Online Dalam Perspektif *Fraud Triangle*”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori *Fraud Triangle*

Pada dasarnya ada lima sifat seorang individu dalam melakukan kecurangan yakni: tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi sebagaimana yang diungkapkan dalam teori *Fraud Pentagon* (Horwarth, 2011). Kecurangan (*fraud*) adalah setiap perbuatan tidak jujur atau penyalahgunaan kedudukan/jabatan atau penyimpangan yang bertujuan mengambil uang atau harta atau sumber daya orang lain/organisasi melalui akal bulus, tipu muslihat, penipuan, kecurangan, penghilangan, kecurangan, saran yang salah, penyembunyian, atau cara-cara lainnya yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang, yang mengakibatkan kerugian organisasi atau orang lain dan/atau menguntungkan pelaku (Purba, 2015).

Teori *Fraud Triangle* pertama kali digagas oleh (Cressey, 1971) mengenai segitiga kecurangan dengan menggambarkan penyebab terjadinya kecurangan, meliputi: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan (*Pressure*) mengarah pada niat seseorang untuk melakukan sebuah kecurangan yang disebabkan karena adanya tekanan dari dalam diri atau pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Sedangkan kesempatan dapat terjadi karena tidak adanya pengawasan, pengendalian internal yang lemah atau adanya penyalahgunaan wewenang. Sementara rasionalisasi merupakan pemikiran yang menjustifikasi atau memberikan pembenaran bahwa tindakan yang dilakukan adalah sesuatu yang wajar dan secara moral dapat diterima dalam suatu masyarakat, rasionalisasi cenderung ke arah moralitas yang dimiliki oleh setiap individu.

2. Perilaku *Fraud*

Menurut (Wells, 2011) terdapat tiga indikator keberhasilan untuk melakukan kecurangan, pelaku biasanya harus melakukan tiga langkah mereka untuk melakukan aksi tindakan (*the act*), menyembunyikan tindakan (*concealment*), dan mengkonvensi hasilnya sebagai keuntungan pribadi maupun pihak mereka (*convention*).

a. Tindakan (*the act*)

Tindakan kecurangan didefinisikan sebagai tindakan pencurian, penipuan, atau tindakan yang mengarah pada keuntungan yang dicari oleh pelaku tindak kecurangan. Tindakan kecurangan tersebut mungkin saja tidak etis atau ilegal, dan biasanya dimulai dari hal yang kecil. Namun ketika perilaku kecurangan lolos, dia akan lebih berani melancarkan aksi kecurangan lainnya bahkan yang lebih besar. Biasanya pelaku yang telah tertangkap melakukan aksi kecurangan adalah bukan aksi yang pertama kalinya.

b. Penyembunyian (*concealment*)

Pelaku tindak kecurangan biasanya secara otomatis akan melakukan upaya untuk menutupi dan menyembunyikan aksinya, karena penyembunyian adalah landasan dari kecurangan.

c. Konversi (*conversion*)

Setelah melakukan kecurangan, misalnya pencurian, pelaku akan segera menggunakan uang hasil curiannya untuk membeli barang dan memenuhi kepuasan pribadinya dengan dana itu, pelaku akan cenderung berfoya-foya.

3. Tekanan

Tekanan (*pressure*) merupakan faktor utama yang mendorong individu atau kelompok untuk melakukan tindakan kecurangan. Menerangkan bahwa seseorang melakukan penipuan dan penggelapan uang perusahaan karena adanya tekanan yang menghimpitnya, tekanan itu dapat berupa adanya kebutuhan mendesak yang harus diselesaikan (tekanan

keuangan) (Tuanakotta, 2013).

Tekanan yang dialami seseorang seperti tekanan finansial dan non finansial menyebabkan seseorang berada pada kondisi sulit dan terdesak sehingga cenderung menghalalkan segala cara untuk terbebas dari kondisi tersebut. Tekanan menghasilkan keputusan untuk melakukan sesuatu yang membutuhkan kerahasiaan dan aktivitas terlarang (Gleason et al., 2022). Hasil penelitian (Siddiq et al., 2017) menunjukkan *pressure financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

4. Pengendalian Intern

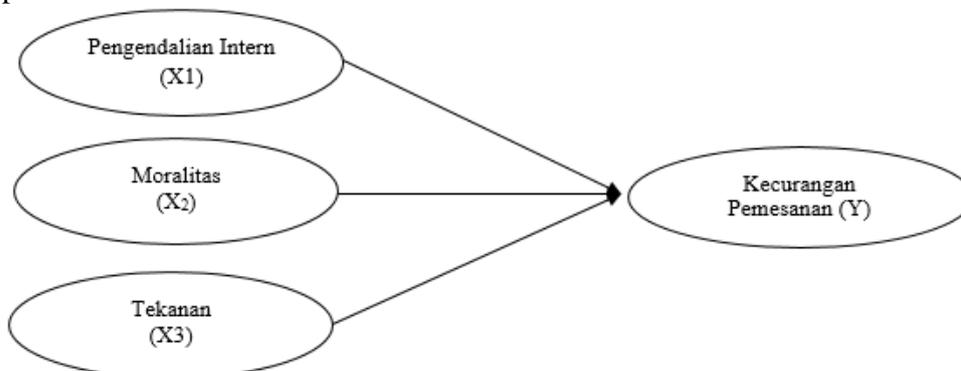
Pengendalian internal adalah rencana dan metode organisasi yang digunakan untuk melindungi aset, memberikan informasi yang akurat dan dapat diandalkan, meningkatkan efisiensi dan mendorong kepatuhan dengan kebijakan manajemen (Krismiaji, 2015). Menurut (Hall, 2011), pengendalian intern merupakan kewajiban pihak manajemen yang penting. Hal yang mendasar dari tanggung jawab penyediaan informasi pihak manajemen yaitu memberikan jaminan yang sesuai bagi pemegang saham bahwa perusahaan dikendalikan dengan semestinya. Selain itu pihak manajemen akan bertanggung jawab dalam melengkapi pemegang saham serta investor dengan informasi keuangan yang andal & tepat waktu. Hasil penelitian (Efriyenty, 2020) menemukan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

5. Moralitas

Teori perkembangan moral berpandangan bahwa penalaran moral merupakan dasar dari perilaku etis. Konsep moralitas yang digambarkan sebagai temperamen, karakter, atau tata krama, mengungkapkan struktur karakter yang mapan pada manusia dan perilaku individu yang terjadi atas kehendaknya sendiri (Sevim, 2021). Moral berhubungan dengan rasionalitas karena dengan adanya rasionalitas dalam diri manusia, maka manusia akan melakukan sesuatu tindakan menurut pikiran dan pertimbangan yang logis. dan rasionalisasi adalah pembenaran yang tersedia untuk mengimbangi disonansi kognitif yang timbul dari pelanggaran norma, ikatan, dan kontrol sosial yang diperlukan untuk menyelesaikan tekanan (Gleason et al., 2022). Penelitian (Udayani & Sari, 2017) menunjukkan variabel moralitas individu berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi, orang dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika.

6. Model Penelitian Dan Hipotesis

Model dalam penelitian ini terbagi menjadi variabel independen yakni: pengendalian intern, moralitas dan tekanan serta variabel dependennya adalah perilaku kecurangan pemesanan.



Gambar 1. Model Penelitian

Dari model penelitian diatas, maka hipotesis yang diangkat pada penelitian ini adalah:

- H₁ : Semakin meningkat pengendalian intern kepada *driver* transportasi online maka semakin turun kecurangan pemesanan
- H₂ : Semakin meningkat moralitas yang dilakukan oleh *driver* transportasi online maka semakin turun kecurangan pemesanan
- H₃ : Semakin meningkat tekanan yang dirasakan *driver* transportasi online maka semakin meningkat kecurangan pemesanan

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Penelitian kuantitatif menekankan pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel dengan angka dan melakukan analisis data dengan statistik. Populasi pada penelitian ini adalah *driver* transportasi online di Kota Pontianak, yang terdiri dari driver motor dan mobil yang jumlahnya tidak diketahui. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sebanyak 100 orang. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuisioner yang berisi sejumlah pertanyaan dengan lima opsi jawaban menggunakan skala Likert 1 – 5.

Penelitian ini menggunakan uji kualitas data, uji asumsi klasik serta analisis regresi berganda dengan persamaan $Y = \beta_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$

Dimana Y merupakan Perilaku Kecurangan Pemesanan, β_0 adalah Konstanta, b_1 , b_2 , b_3 adalah koefisien regresi, X_1 adalah Pengendalian Internal, X_2 adalah Moralitas, X_3 adalah Tekanan dan ε adalah *error term*.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas Data

Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan untuk mengukur tingkat keakuratan atau kevalidan setiap butir pertanyaan yang disajikan dalam kuisioner, sehingga dapat mempresentasikan variabel yang diteliti. Uji Validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk tingkat signifikansi 5%. Berikut ini disajikan hasil uji validitas setiap variabel:

Tabel 1. Uji Validitas Pengendalian Internal

Pertanyaan	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
1	0.633	0.165	Valid
2	0.581	0.165	Valid
3	0.718	0.165	Valid
4	0.757	0.165	Valid
5	0.760	0.165	Valid
6	0.792	0.165	Valid
7	0.801	0.165	Valid
8	0.819	0.165	Valid
9	0.723	0.165	Valid
10	0.626	0.165	Valid

Sumber : Data Primer yang Diolah

Tabel 2. Uji Validitas Moralitas

Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0.741	0.165	Valid
2	0.723	0.165	Valid
3	0.692	0.165	Valid
4	0.511	0.165	Valid
5	0.596	0.165	Valid
6	0.629	0.165	Valid
7	0.665	0.165	Valid
8	0.703	0.165	Valid
9	0.681	0.165	Valid
10	0.515	0.165	Valid

Sumber : Data Primer yang Diolah

Tabel 3. Uji Validitas Tekanan

Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0.759	0.165	Valid
2	0.753	0.165	Valid
3	0.691	0.165	Valid
4	0.790	0.165	Valid
5	0.797	0.165	Valid
6	0.630	0.165	Valid
7	0.841	0.165	Valid
8	0.757	0.165	Valid
9	0.701	0.165	Valid

Sumber : Data Primer yang Diolah

Tabel 4. Uji Validitas Perilaku Kecurangan Pemesanan

Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0.848	0.165	Valid
2	0.916	0.165	Valid
3	0.954	0.165	Valid
4	0.944	0.165	Valid
5	0.887	0.165	Valid
6	0.848	0.165	Valid
7	0.916	0.165	Valid
8	0.954	0.165	Valid
9	0.944	0.165	Valid

Sumber : Data Primer yang Diolah

Berdasarkan hasil uji validitas di atas dapat diketahui bahwa dari semua item pertanyaan tidak ada satupun yang dinilai gugur dalam menjelaskan suatu variabel. Hal ini dapat diidentifikasi dari nilai korelasi (r hitung) yang lebih besar dari r tabel sebesar 0.165, sehingga keseluruhan item pertanyaan tersebut dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuisioner yang merupakan indikator dari variabel konstruk. Kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016). Untuk mengetahui reliabilitas suatu kuisioner dapat dilihat dari nilai *cronbach alpha*. Dalam menentukan reliabel atau tidak, ditentukan dengan batas nilai α 0,60. Syarat kualifikasi suatu instrumen pengukur adalah konsisten, keajegan, atau tidak berubah-ubah (Azwar, 2014). Reliabilitas kurang dari 0,60 menunjukkan keadaan kurang baik,

sedangkan 0,70 menunjukkan keadaan dapat diterima dan diatas 0,80 menunjukan keadaan baik. Hasil pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Reliabilitas Data

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengendalian Intern (X1)	0.893	0.80	Reliabel
Moralitas (X2)	0.840	0.80	Reliabel
Tekanan (X3)	0.899	0.80	Reliabel
Perilaku Kecurangan Pemesanan (Y)	0.975	0.80	Reliabel

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 5, dapat dilihat dari nilai *cronbach alpha* pada setiap variabel lebih besar dari 0,80 sehingga kuisioner layak digunakan dalam penelitian ini, jadi dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel yang diuji pada penelitian ini telah andal atau reliabel.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah variabel bebas (*independent variable*) mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui normalitas data variabel, peneliti menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.130

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* yang telah dilakukan, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,130 berada di atas nilai signifikansi yang ditetapkan dengan kriteria normalitas $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model memiliki nilai residual terstandarisasi yang berdistribusi normal.

4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini diawali dengan uji glejser, akan tetapi output uji statistik tidak menghasilkan kriteria lolos uji heteroskedastisitas, sehingga peneliti memutuskan menggunakan uji rank spearman. Uji asumsi ini menyatakan bahwa apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Adapun hasil atas pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Unstandardized Residual	
Spearman's rho	Pengendalian Intern (X1)	Correlation Coefficient	-0,023
		Sig. (2-tailed)	0,818
		N	100
	Moralitas (X2)	Correlation Coefficient	-0,022
		Sig. (2-tailed)	0,829
		N	100

Tekanan (X3)	Correlation Coefficient	0,062
	Sig. (2-tailed)	0,542
	N	100
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000
	Sig. (2-tailed)	.
	N	100

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan output di atas, menunjukkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. (2-tailed) semua variabel independen lebih besar dari 0.05.

5. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mendeteksi korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Uji ini menggunakan nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bebas dari multikolinieritas. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pengendalian Intern (X1)	0.628	1.593
Moralitas (X2)	0.503	1.988
Tekanan (X3)	0.575	1.738

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan output uji multikolinieritas diatas, diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai VIF masing-masing variabel lebih kecil dari 10, sehingga hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan tidak mengandung multikolinieritas.

6. Analisis Regresi Berganda

Berikut ini disajikan hasil estimasi regresi berganda pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Estimasi Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17,985	7,869		2,286	0,024
Pengendalian Intern (X1)	-0,589	0,217	-0,318	-2,711	0,008
Moralitas (X2)	- 0,435	0,219	0,261	1,988	0,050
Tekanan (X3)	0,427	0,169	0,309	2,521	0,013

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan output statistik diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut :

$$Y = 17,985 - 0,589 X1 - 0,435 X2 + 0,427 X3 + \varepsilon$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda, dapat diketahui bahwa koefisien regresi variabel pengendalian intern menunjukkan nilai negatif (-0,589). Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel pengendalian intern mengalami peningkatan maka

kecurangan pemesanan cenderung mengalami penurunan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Demikian pula sebaliknya.

Koefisien variabel moralitas menunjukkan nilai negatif (-0,435). Hal tersebut berarti bahwa apabila variabel moralitas mengalami peningkatan, maka kecurangan pemesanan cenderung mengalami penurunan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Demikian pula sebaliknya.

Koefisien variabel tekanan menunjukkan nilai positif (0,427). Hal tersebut berarti bahwa apabila variabel tekanan mengalami peningkatan, maka kecurangan pemesanan cenderung mengalami peningkatan pula dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Demikian pula sebaliknya.

7. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Adapun hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.413 ^a	0.171	0.145	10.51741

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan output diatas, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0.145 yang berarti 14.5% variasi perilaku kecurangan dapat dijelaskan oleh ketiga variable yaitu pengendalian intern, moralitas dan tekanan sedangkan sisanya 85.5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diuji dalam penelitian ini.

8. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hal tersebut bermakna bahwa suatu variabel independen mampu menjelaskan adanya pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Berdasarkan output hasil estimasi regresi berganda pada tabel 9 (sembilan) menunjukkan bahwa variabel pengendalian intern (X1) mempunyai nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa hiptesis -1 diterima. Semakin meningkat pengendalian intern kepada *driver* transportasi online maka semakin turun kecurangan pemesanan. Variabel moralitas (X2) memiliki nilai signifikansi $0,05 \leq 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis- 2 diterima. Semakin meningkat moralitas yang dilakukan oleh *driver* transportasi online maka semakin turun kecurangan pemesanan. Variabel (X3) memiliki nilai signifikansi $0,013 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis- 3. Semakin meningkat tekanan yang dirasakan *driver* transportasi online maka semakin meningkat kecurangan pemesanan

9. Pengaruh Pengendalian Intern Terhadap Perilaku Kecurangan Pemesanan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengendalian intern memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan pemesanan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada *driver* transportasi *online* di kota Pontianak menunjukkan bahwa meskipun kesempatan untuk melakukan kecurangan cukup besar, justru membuat para *driver* transportasi *online* enggan melakukan hal tersebut. Hal ini dikarenakan ketatnya

pengawasan dalam sistem pengendalian internal yang dilakukan oleh perusahaan aplikasi, karena jika terdeteksi melakukan kecurangan pengemudi akan dikenakan *suspend* bahkan pemutusan hubungan kerja. Pengendalian internal dilakukan dalam sebuah perusahaan akan memberikan dampak terhadap kegiatan operasional perusahaan agar berjalan efisien, efektif sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan (Suharti, 2019). Apabila dalam sebuah perusahaan atau organisasi pengendaliannya tidak berjalan dengan seharusnya, prosedur tidak dilaksanakan sesuai dengan tuntutan, maka akan memberikan kesempatan untuk pegawai yang ikut andil dalam kegiatan operasional untuk melakukan sebuah kecurangan. Hal ini berarti semakin memadai sistem pengendalian internal yang diterapkan di suatu entitas, akan menurunkan tindak kecurangan pada *driver* transportasi *online*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nawawi & Salin, 2018) menemukan bahwa pengendalian internal yang kuat dan remunerasi yang lebih baik yang dibayarkan kepada karyawan dapat mengurangi risiko terjadinya kecurangan pekerjaan yang dilakukan pada perusahaan yang berada di Malaysia. Struktur tata kelola perusahaan perusahaan di Brazil efektif dalam mengurangi kemungkinan *fraudulent financial reporting* (FFR), tetapi khususnya setiap praktik struktur ini memainkan peran yang berbeda dalam kaitannya dengan FFR dan kemungkinan terjadinya kebangkrutan dan manipulasi laba (Martins & Júnior, 2020). Hasil penelitian (Triastuti et al., 2019) menunjukkan bahwa frequent number of CEO's picture berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan kecurangan karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO tersebut merasa pengendalian internal apapun tidak akan berlaku baginya karena status dan jabatannya. Pengendalian internal memiliki pengaruh terhadap kecurangan. Pengendalian internal yang efektif dapat mengatasi risiko kecurangan pada organisasi. Selain itu, pengendalian internal yang efektif juga dapat melindungi aset dari pencurian dan mencegah hasil yang terdistorsi (Istiardi & Setiawati, 2022).

10. Pengaruh Moralitas Terhadap Perilaku Kecurangan Pemesanan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel moralitas memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan pemesanan. Hal ini berarti *driver* transportasi *online* menganggap bahwa sikap/moral/perilaku buruk berupa kecurangan yang dilakukan adalah suatu tindakan yang wajar, sehingga tidak sedikit terjadinya kecurangan oleh para pengemudi ojek *online* tersebut. Maka semakin turunnya moralitas *driver* transportasi *online*, maka semakin meningkat perilaku kecurangan pemesanan.

Beberapa riset menunjukkan bahwa moralitas bisa mempengaruhi perilaku orang. Moralitas seseorang bisa mempengaruhinya untuk melakukan atau tidak melakukan kecurangan. Untuk berani melakukan sebuah kecurangan, seseorang harus mencari cara untuk merasionalisasi tindakannya tersebut. Seseorang berani melakukan kecurangan, jika menurut rasionalisasinya tindakan curangnya tidak akan melukai harga dirinya (Mulia et al., 2017). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Yulianti et al., 2016) yang membuktikan bahwa pengaruh mediasi perilaku tidak etis antara moralitas individu dan kecenderungan kecurangan akuntansi tidak mempunyai hubungan. Selain itu penelitian (Khoiriyah et al., 2019) menyatakan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas individu tidak dapat dijadikan dasar bahwa ia tidak akan melakukan

perilaku kecenderungan kecurangan akuntansi. Ini juga dibuktikan pada perusahaan yang diaudit oleh KAP besar cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan (Lisic et al., 2015).

11. Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Kecurangan Pemesanan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan pemesanan. Beberapa pengemudi mengaku bahwa adanya tekanan yang membuat mereka ingin melakukan kecurangan. Tekanan itu sendiri dapat bermacam-macam dapat berupa kebutuhan hidup yang tidak sesuai dengan pendapatan dan tidak sedikit juga karena gaya hidup yang terlalu tinggi yang mengakibatkan selalu merasa kekurangan dengan apa yang sudah diperoleh. Hal inilah yang menjadi pemicu terjadinya kecurangan oleh *driver* transportasi *online*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ubaidillah & Fatimah, 2019) *Fraud Triangle* yang meliputi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Fraud di PT Gojek Bandung. Tekanan eksternal dapat memprediksi kecurangan pelaporan keuangan, manajemen yang mengalami tekanan eksternal menyebabkan risiko kecurangan lebih besar (Puspita & Yasa, 2018). Berdasarkan hasil penelitian (Devi et al., 2021) bahwa *fraud pentagon* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat kecurangan pentagon suatu perusahaan, maka semakin tinggi indikasi kecurangan laporan keuangan.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Laitupa & Kaihatu, 2021) bahwa *fraud triangle* (tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan *fraud* orderan terhadap *driver* gojek di kota Ambon.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengendalian intern dari perusahaan penyedia jasa transportasi online, moralitas driver transportasi online, dan tekanan yang dirasakan driver transportasi online memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan pemesanan pada jasa transportasi online di kota Pontianak. Karena itu disarankan kepada perusahaan penyedia jasa transportasi online agar memperkuat sistem pengendalian internal dari perusahaan. Selain itu, disarankan agar perusahaan perlu memberikan *reward* kepada para *driver* transportasi *online* yang memiliki prestasi dan tidak pernah ditemukan adanya pelanggaran yang dilakukan. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa, bisa memperluas wilayah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., & Haryanti, I. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan Transportasi Online (Grab) di Kota Bima. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 144–151.
- Albrecht, W. S. (2016). *Fraud Examination*. Cengage Learning.
- Athey, S., Camilo Castillo, J., & Chandar, B. (2021). *Service Quality on Online Platforms: Empirical Evidence about Driving Quality at Uber*. <https://ssrn.com/abstract=3499781>
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Basu, B. (2017). UBER : Redefining Transportation. *International Journal of Advance Research in Computer Science and Management Studies*, 5(3).

- Cressey, D. R. (1971). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. (2021). The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1163–1169. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163>
- Efriyenty, D. (2020). Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Akuntansi pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 4(2), 7–16. <https://doi.org/10.33884/jab.v4i2.1948>
- Fitri, F., & Nadirsyah. (2020a). Pengaruh Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), dan Kapabilitas (*Capability*) terhadap Pengadaan Barang / Jasa. 5(1), 69–84.
- Ghozali, I. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yoga Pratama.
- Gleason, K., Kannan, Y. H., & Rauch, C. (2022). Fraud in startups: what stakeholders need to know. *Journal of Financial Crime*, 29(4), 1191–1221. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2021-0264>
- Hall, J. (2011). *Sistem Informasi Akuntansi* (4th ed.). Salemba Empat.
- Horwarth, C. (2011). *Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough*. IN Horwath.
- Istiardi, R. F., & Setiawati, dan E. (2022). The Effect of Internal Control and Fraud Triangle on Fraud Behavior in Online Transportation. *Proceedings of the International Conference on Economics and Business Studies (ICOEBS 2022)*, 655(Icoebs), 106–111. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220602.015>
- Khoiriyah, L., Asyik, N. F., & Amanah, L. (2019). Dampak locus of control pada moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 108–123.
- Krismiaji. (2015). *Sistem Informasi Akuntansi*. AMP YKPN.
- Laitupa, M. F., & Kaihatu, A. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Fraud Triangle Terhadap Tindakan Fraud Orderan pada PT. Gojek Indonesia (Studi Empiris pada PT. Gojek Indonesia Cabang Ambon). *Jurnal Manis*, 5.
- Lisic, L. L., Silveri, S. D., Song, Y., & Wang, K. (2015). Accounting Fraud, Auditing, and the Role of Government Sanctions in China. *Journal of Business Research*, 68(6), 1186–1195. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2014.11.013>
- Liu, M., Brynjolfsson, E., & Dowlatabadi, J. (2021). Do Digital Platforms Reduce Moral Hazard? The Case of Uber and Taxis. *Management Science*, 67(8). <https://doi.org/https://doi.org/10.1287/mnsc.2020.3721>
- Martins, O. S., & Júnior, R. V. (2020). The Influence of Corporate Governance on the Mitigation of Fraudulent Financial Reporting. *Revista Brasileira de Gestao de Negocios*, 22(1), 65–84. <https://doi.org/10.7819/rbgn.v22i1.4039>
- Mulia, M. H. K., Febrianto, R., & Kartika, R. (2017). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecurangan: Sebuah Studi Eksperimental. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18(2), 198–208. <https://doi.org/10.18196/jai.180283>
- Mutiarni, R. (2017). Implementasi Electronic Data Processing Pada Koperasi Wanita. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 135-148.
- Mutiarni, R. (2016). Efektivitas Pembelajaran Microsoft Excel Berbasis Interaktif Pada Mata Kuliah Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK)(Study Kasus Pada

- Mahasiswa Manajemen STIE PGRI Dewantara Jombang). *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 11(2). Nawawi, A., & Salin, A. S. A. P. (2018). Internal Control and Employees' Occupational Fraud on Expenditure Claims. *Journal of Financial Crime*, 25(2).
- Purba, B. (2015). *Fraud dan Korupsi: Pencegahan, Pendeteksian, dan Pemberantasannya*. PT. Kawan Pustaka.
- Puspita, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93–109.
- Rahmi, N. A., & Helmayunita, N. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 942–958. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v6i1.144>
- Sevim, O. M. (2021). *What is Morality?: The Concept of Morality from Prospective Teachers' Perspective*. 43(1), 135–154.
- Siddiq, R. F., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call for Syariah Paper, ISSN 2460-0784*, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharti, S. (2019). Pencegahan Fraud , Pengendalian Internal Dan Kompensasi. *Ekubis*, 3 NO.2.
- Triastuti, K. H., Rahayu, S., & Riana, Z. (2019). *Determinants of Fraud Pentagon Theory Perspective and Its Effects on Fraudulent Financial Statement in Mining Companies Which Is Listed In Indonesia Stock Exchange*. 1995–2010.
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Audit berbasis ISA (International Standards On Auditing)*. Salemba Empat.
- Ubaidillah, A. A. A., & Fatimah, N. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Fraud Triangle Terhadap Perilaku Fraud (Studi Pada Pt Gojek Bandung). *Riset Akuntansi Dan Perbankan*, 13(2), 200–219. <http://ojs.ekuitas.ac.id/index.php/jrap/article/view/251>
- Udayani, A. A. K. F., & Sari, M. M. R. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3).
- Wells, J. (2011). *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection*. Wiley.
- Yuliana, & Sariningsih, E. (2019). Fraud Orderan Transportasi Berbasis Online Pada PT . Gojek Bandar Lampung. *Akuntansi Dan Manajemen*, 8(2), 94–99.
- Yulianti, D. F., Nur, E., & Rofika. (2016). Pengaruh Moralitas Individu, Penegakna Hukum, Keadilan Distributif, Keadilan Prosedural Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervenig (Studi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kampar). *JOM Fekon*, 3(1), 2177–2191.